

BAB III
KONSEP KEIMANAN DALAM SURAT AL-ANFAL
PRESFEKTIF TAFSIR ASY-SYA'RAWI

A. Penafsiran Ayat-Ayat Iman

1. Surat Al-Anfal Ayat 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ
وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Mereka menayakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah ta'ala dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah ta'ala dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah ta'ala dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang berîmân."¹

Syeikh Sya'rawi menjelaskan ayat ini berkenaan dengan harta rampasan perang Badar. Perperangan yang terjadi antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraish Makkah. Perang ini berlokasi di badar pada tahun 2 hijriah. Kemudian Syeikh Sya'rawi menjelaskan makna الانفال. Kata الانفال jamak dari نفل yang artinya *ghanimah/harta rampasan*. Disebut harta rampasan dengan نفل *sesuatu yang berlebih* karena ia merupakan *fadhilah/sesuatu yang berlebih yang diberikan Allah ta'ala khusus kepada umat nabi Muhammad*. Kata النفل sendiri artinya *زيادة tambahan*, di antaranya dikenal istilah salat *nafilah* yang artinya salat sunat. Disebut salat sunat *nafilah*, karena tambahan salat fardhu yang telah diwajibkan Allah ta'ala. Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (QS al-Isra [17]:79)

¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 177

Kata *nafilah* ialah suatu tambahan yang tidak diwajibkan. Untuk itu dikatakan, bahwa nafal adalah ibadah tambahan yang dicintai Allah ta'ala, dengan syarat bahwa hal itu memang disyariatkan-Nya, karena manusia tidak boleh beribadah sesuai dengan hawa nafsunya, yang dalam istilah agama dikenal dengan bid'ah.

Jadi *an-anfal* ialah suatu tambahan dari yang asli. Contoh lain, apa yang dikhususkan Allah ta'ala kepada nabi Muhammad, sesuai dengan sabdanya: *"aku diberikan lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku. Semua nabi sebelumku hanya diutus hanya kepada kaumnya saja, sedangkan saya diutus kepada manusia kepada manusia yang berkulit merah dan berkulit hitam yaitu seluruh manusia. Dihalalkan bagi harta rampasan perang, sedangkan dia tidak pernah dihalalkan kepada seorang nabi pun sebelumku..."* (HR Bukhari Muslim dari Jabir)²

Jadi, syariat Allah ta'ala tentang harta rampasan perang merupakan suatu tambahan dari yang asli. Karena harta rampasan tidak dihalalkan kepada para nabi sebelum nabi Muhammad.

Terdapat banyak istilah arab tentang harta rampasan perang seperti: *nafal*, *ghanimah*, *fa'i* dan *qadb*.

Ghanimah adalah apa yang diambil muslim dari para musuh yang halal, dan dibagi di antara mereka sesuai aturan, sebagai contoh: bagi laki-laki yang berperang atau sebagian, yang menunggang kuda dua bagian. Aturan ini telah ditentukan Allah ta'ala.

Nafal telah diterangkan artinya dari dua tulisan yang berdekatan sebelumnya نفل dan نفل. *Fai/upeti*: harta yang menjadi muslim yang diperoleh tanpa perang dan paksaan. *Qadb* ialah pengumpulan harta rampasan sebelum dibagi.

Tapi bila ada pesan khusus dari pemimpin untuk pasukannya sebagai sugesti agar semangat berperang maka itu merupakan hadiah.

² Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4559

Seperti ungkapan Rasul: “Barangsiapa yang membunuh seorang kafir, maka harta yang berada di tubuh orang itu merupakan tambahan dalam harta rampasan”

Selanjutnya وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ dan taatlah kepada Allah ta’ala dan Rasul-Nya. Telah diterangkan dahulu bahwa makna اطاعة taat ilalah الأمثال melaksanakan. Ketaatan tidak saja berlaku bagi perintah, tetapi juga bagi larangan. Karena ketaatan adalah melaksanakan perintah, dan meninggalkan larangan. Kedua-duanya adalah permintaan.³

Maknanya, setiap perintah dari Rasulullah terjadi atas penyerahan tugas yang diberikan Allah ta’ala dalam rangka memuliakannya.

Bila kamu benar-benar berîmân, maka bertakwakhlah kepada Allah ta’ala yang kamu îmâni, dan ikutilah segala perintah yang bersumber dari Allah ta’ala dan rasul-Nya. Karena bukti îmân adalah kepuasan hati dan kepasrahan tanpa ada keinginan untuk mempermasalahkannya.

Bukti îmân juga ialah adanya kepuasan bahwa alam ini diatur oleh tuhan yang maha esa yang memiliki manhaj yang disampaikan oleh rasul yang didukung oleh mukjizat. Îmân dan manhaj ini mewajibkan kamu untuk bertaqwa kepada Allah ta’ala dengan memperbaiki hubungan di antara kamu, mewajibkan kamu untuk taat kepada Allah ta’ala dan Rasulullah dalam setiap perintah-Nya. Di antara perintah yang harus dipatuhi itu ialah apa yang kamu hadapi sekarang.

Setelah itu Allah ta’ala menjelaskan ciri-ciri mukmin itu, dengan firman-Nya.⁴

2. Surat Al-Anfal Ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

³ Op. Cit hal 4560

⁴ Muhammad Muthawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4565

Sesungguhnya orang-orang yang berîmân ialah mereka yang bila disebut nama Allah ta'ala] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah îmân mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.⁵

Dalam dua ayat ini ayat 2 dan 3 ini ditemukan 5 sifat atau ciri orang-orang yang berîmân. Ciri mukmin *pertama* ialah. *Apabila disebut nama Allah ta'ala gemetarlah hati mereka. Kedua apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah îmân mereka (karenanya. Ketiga dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. Keempat, yang mendirikan salat. Kelima, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.*

Kata **الوجل** artinya **الخوف** takut yang berlebihan dan menggetarkan hati. Bila hati seorang mukmin saat *berzdikir/ingat* kepadaAllah ta'ala bergetar dan takut, tidaklah hal itu bertentangan dengan firman-Nya: *(yaitu) orang-orang yang berîmân dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah ta'ala. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah ta'ala-lah hati menjadi tenteram.*(QS ar-Ra'ad[13]: 28)

Sebenarnya tidak terjadi perbedaan antara keduanya, karena *zikir/mengingatAllah ta'ala* menimbulkan berbagai hal. apabila muslim pendosa mengingatAllah ta'ala, maka hatinya kan bergetar, karena telah melanggar manhaj-Nya. Bila yang mengingatAllah ta'ala adalah orang yang menjaga hakAllah ta'ala semampunya, maka hatinya akan tenang saat berzdikir, karena dia mengikuti manhaj Allah ta'ala semampunya⁶.

Jadi, getaran hati timbul akibat sifat Allah ta'ala yang *mahaperkasa*. Ketenangan timbul akibat kelembutan sifatAllah ta'ala sifat *keindahan*. Untuk itu Allah ta'ala mengumpulkan keduanya dalam

⁵ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 177

⁶ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4570

satu Ayat. *Allah ta'ala Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah ta'ala. Itulah petunjuk Allah ta'ala, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah ta'ala, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.*(QS az-Zumar [39]: 23)

Kulit akan merinding akibat takut atas keperkasaan Allah ta'ala, dan kemudian dia akan melembutkan akibat ketenangan dalam kelembutan *al-mannan*.

Jadi, tidak seorangpun boleh mengatakan bahwa di sana terdapat pertentangan antara takut dan ketenangan. Keduanya sebenarnya merupakan satu kesatuan yang terkait dengan kepada zikir Allah ta'ala, yang berbeda hanyalah kondisi manusia saat berzikir dihadapan Allah ta'ala. Bila dia takut, maka dia akan berbuat baik hingga akhirnya hatinya tenang, sesuai dengan firman-Nya. "*Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.*"(QS Hud [11]: 14)

Ayat mulia ini ditutup dengan *kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*. Maknanya, tidak boleh bertawakkal kepada selain Allah ta'ala dan hanya kepada Allah ta'ala saja bertawakkal. Kata يتوكل *bertawakkal* artinya mengîmâni bahwa kamu memiliki wakil yang melaksanakan tugas-tugas pentingmu. Dengan bukti bahwa orang yang tidak mampu melaksanakan tugas penting akan berkata "kuwakilkan tugas itu kepada fulan untuk dilaksanakannya dengan baik" perwakilan dilakukan dengan cara memilih wakil yang cocok dan sesuai untuk melaksanakan tugas yang diserahkan. Pada saat itu kamu dapat

mengatakan dengan tenang: “saya telah mewakilkan urusan saya kepada sifulan”.⁷

3. Surat Al-Anfal Ayat 3

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.⁸

Ayat ketiga ini menginggung tugas anggota tubuh yang pada ayat sebelumnya telah menyinggung tugas dari amalan hati seorang mukmin.

Berdiri, duduk, membaca, bertasbih, bertakbir dalam salat semuanya pekerjaan anggota tubuh. Begitu juga zakat yang merupakan pekerjaan yang dihasilkan oleh pekerjaan sebelumnya. Hingga saat berniat mengeluarkan zakat pun kita berusaha dengan cara berkerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kerabat dan sisanya disimpan untuk selanjutnya dizakatkan. Ini tentunya tidak termasuk zakat perkebunan yang dikeluarkan saat panen. *Dan dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah ta'ala tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.* (QS al-An'am[6]: 141)

Selalu ditemukan bahwa salat dan zakat disebutkan berdampingan. Tidak ditemukan ayat yang menyebutkan tentang salat kecuali didampingi dengan zakat. Hal itu karena salat melepaskan

⁷ Op. Cit Hal 4571

⁸ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 177

aktivitas dunia untuk pergi menghadap Allah ta'ala. Maknanya, sebagian waktu untuk beraktivitas di dunia terputus untuk berdiri dihadapan Allah ta'ala.⁹

Ayat ini ditutup dengan “*dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka*”. Diketahui bahwa rezeki sebagaîmâna yang disebutkan sebagian ulama ialah sesuatu yang digunakan manusia. Hingga menggunakan hasil curiannya dinilai sebagai rezeki. Namun rezeki itu tidak halal, dan mendapat sanksi didunia dan diakhirat.

Seorang mukmin sejati ialah mukmin yang menginfakkan harta dari rezeki yang diperoleh secara halal, baik infak itu untuk memenuhi kebutuhan hidup ini atau untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat îmân.¹⁰

4. Surat Al-Anfal Ayat 4

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Itulah orang-orang yang berîmân dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.¹¹

Dalam ayat yang dikaji ini Allah ta'ala berfirman “*itulah orang-orang yang berîmân dengan sebenar-benarnya*”. Maknanya bahwa di sana ditemukan mukmin yang bukan berada pada derajat yang tinggi dan sebenarnya. Maknanya, bahwa îmân itu memiliki derajat dan bertingkat-tingkat sesuai dengan usaha manusia.

Dalam kehidupan ditemukan jika seorang senang kepada orang lain, maka dia akan melimpahkan kebaikan kepada orang tersebut. ditemukan orang yang tidak berilmu mencari ilmu kepada orang yang

⁹ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4574

¹⁰ Op. Cit Hal 4576

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 177

dicintainya dari para ulama. Orang yang lemah memberikan cintanya kepada orang yang kuat yang membantu dengan kekuatannya. Orang miskin memberikan cintanya kepada si kaya, hingga si kaya akan memberikan sebagian dari uang yang ada.

Jadi, orang yang mencintai Allah ta'ala berusaha dekat kepada Allah ta'ala dengan taqwa kepada-Nya, merekalah orang yang dikhususkan oleh Allah ta'ala dengan limpahan-limpahan. Orang yang memiliki sifat-sifat pada ayat ke dua dan ke tiga, merekalah orang yang benar-benar berîmân yang memiliki derajat serta kedudukan di sisi Allah ta'ala, sesuai cinta yang diberikan.¹²

Untuk diketahui bahwa mukmin yang jujur akan mendapat banyak keuntungan. Sebagai contoh ditemukan mukmin yang sholat lima waktu di awal waktu bila tidak melakukannya terasa lelah di malam hari, begitu juga bila mukmin membiasakan sholat berjamaah dan mengikuti manhaj Allah, maka dia akan menemukan kebersihan hati yang tidak ditemukan sebelumnya. Dia akan menemukan sinar di dalam hatinya, dan terasa segala urusannya mudah dan ringan.

5. Surat Al-Anfal Ayat 55

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ta'ala ialah orang-orang yang kafir, Karena mereka itu tidak berîmân.¹³

Dalam ayat ini Allah ta'ala menyamakan orang kafir dengan binatang yang berkaki empat. Allah ta'ala menciptakan binatang berkaki empat dan makhluk lainnya dengan karakteristik tersendiri tanpa daya untuk memilih. Setiap kejadian yang berasal dari naluri suatu makhluk tidak bertentangan dengan akal manusia. Manusia

¹² Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4578

¹³ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 184

berfikir dengan akalinya sehingga mampu mempelajari banyak hal, berbeda dengan hewan yang bergerak dengan naluri mereka.

Dalam ayat ini, Allah ta'ala ingin menjelaskan bahwa binatang berkaki empat berkerja menurut nalurinya lebih mulia dari orang kafir. Sebab binatang akan melaksanakan tugas sesuai perintah Allah ta'ala. Sedangkan orang kafir tidak memenuhi tugasnya. Bahkan mereka melakukan kerusakan di muka bumi ini dan selalu menumpahkan darah.¹⁴

Oleh sebab itu, manusia seharusnya tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah ta'ala. Akan tetapi di antara manusia ada yang mendustakan dan ada yang kufur terhadap nikmat Allah ta'ala. Dengan demikian, mereka jelas lebih hina daripada binatang, dikarenakan mereka tidak mempergunakan akal yang telah dianugerahkan kepadanya, maka mereka akan dapat melihat kebesaran Allah ta'ala yang tersedia baginya.

Jika kesadaran ini dimiliki oleh setiap anak manusia, niscaya kehidupan menjadi lurus dan tenang. Akan tetapi sebagian mereka menutup-nutupi keberadaan Allah ta'ala dan mengingkari nikmatnya. Oleh karena itu, Allah ta'ala menjelaskan kedudukan mereka sebenarnya mereka lebih hina daripada binatang.¹⁵

6. Surat Al-Anfal Ayat 62

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ تَخْذَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِبَصْرِهِ
وَبِالْمُؤْمِنِينَ

¹⁴ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4763

¹⁵ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4764

Dan jika mereka bermaksud menipumu, Maka Sesungguhnya cukuplah Allah ta'ala (menjadi pelindungmu). dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin.¹⁶

Jika kamu merasa bahwa ajakan untuk berdamai itu hanya sekedar tipu daya muslihat, agar mereka kembali memiliki kesempatan untuk mengatur barisan dan kemudian kembali meyerang, dan ketahuilah bahwa Allah ta'ala mengetahui rencana buruk mereka, dan dia akan membukanya kepadamu. Selama Allah ta'ala bersamamu, maka janganlah kamu takut dan gentar. Jika ingin menenangkan pikiran maka ingatlah pertolongan Allah ta'ala saat perang badar dahulu. Selain persiapan yang telah kamu lakukan ada kekuatan tentara lain yang tidak terlihat oleh siapapun. Demikianlah ketika Allah ta'ala berkehendak dan memasukkan rasa takut dan gentar di dalam hati kaum kafir.

Ayat di atas sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan dan kerisauan umat Islam ketika mereka di tipu oleh pasukan kafir. Jadi, orang mukmin mengembalikan perkara tersebut kepada Allah ta'ala dengan tetap siaga menghadapi segala ancaman yang akan datang dari mereka. Dialah yang akan menolong sebagaimana yang terjadi pada perang badar.¹⁷

7. Surat Al-Anfal Ayat 64

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Hai nabi, cukuplah Allah ta'ala (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.¹⁸

¹⁶ Op. Cit Hal 185

¹⁷ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4784

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) hal 185

Janganlah sekali-kali mengira bahwa Allah ta'ala menghukum kaum kafir karena mereka tidak berîmân kepada rasul-rasulnya saja, akan tetapi juga disebabkan oleh kerusakan yang mereka lakukan di muka bumi. Allah ta'ala tidak membutuhkan keîmânan seseorang. Agama Islam yang benar ini akan tetap jaya sekalipun tidak ada seorangpun yang membelanya, sebab ia dipelihara oleh Allah ta'ala.

Ketika seseorang memeluk Islam, itu tidak berarti bahwa dia telah memberikan sesuatu kebaikan kepada Allah ta'ala dengan keIslamannya. Sebab keIslaman seseorang tidaklah menambah apapun pada kerajaan Allah ta'ala yang maha kaya. Sebaliknya, hamba tersebut harus bersyukur kepada Allah ta'ala yang telah menunjukkannya kepada Islam karena hal itu adalah untuk kemashlahatan hamba tersebut.

Panggilan *hai nabi* berkaitan dengan keteladanan, sedangkan panggilan *hai rasul* berkaitan dengan turunnya hukum syariat. Ada suatu hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa Allah ta'ala menyebut para nabi dengan namanya didalam al-Quran ditemukan *hai adam*(QS al-Baqarah [2]: 35), *hai nuh*(QS Hud [11]: 48), *ya musa*(QS al-Qashash [28]: 30), *hai isa putra maryam*(QS al-Maidah [5]: 116).

Akan tetapi Allah ta'ala tidak pernah memanggil nabi Muhammad dengan *hai Muhammad*, akan tetapi dipanggil dengan *hai nabi* dan *hai rasul*. Dalam ayat ini Allah ta'ala ingin memberitahukan kepada nabinya bahwa cukuplah Allah ta'ala menjadi penolong baginya dan kaum mukminin untuk menang terhadap kaum kafir, meskipun jumlah mereka sedikit.¹⁹

¹⁹ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4789

8. Surat Al-Anfal Ayat 65

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْفِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنْكُمْ عِشْرُونَ
صَبْرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ وَإِن يَكُن مِّنْكُمْ مِّائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Hai nabi, Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.²⁰

Ayat ini Allah ta'ala meminta kepada nabi agar menyerukan kepada umatnya untuk berperang mengalahkan kaum kafir dan menegakkan ajaran Allah ta'ala. Seakan-akan Allah ta'ala mengatakan kepada mereka: “jika kalian tidak berperang maka kehancuranlah yang akan kalian dapatkan. Kaum kafir akan menguasai bumi dengan segala kemungkaran, sedangkan kaum muslimin merugi dunia dan akhirat, karena tidak mau berjihad.”

Ayat ini Allah ta'ala meletakkan standar keîmânan dalam berperangan antara mukmin dan kafir. Standar keîmânan ini ada dalam lanjutan ayat tersebut.

Dan jika ada diantara kamu seratus orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang kafir, disebabkan kaum kafir itu kaum yang tidak mengerti.

Ayat ini Allah ta'ala menjelaskan bahwa satu orang mukmin sebanding dengan sepuluh orang kafir. Sebab kekuatan îmân menambah kekuatan bagi mukmin. Al-quran menyebutkan angka dua puluh banding dua ratus dan seratus banding seribu disebabkan karena pada

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 185

masa awal Islam terkadang nabi Muhammad pergi berperang bersama-sama sahabatnya yang disebut dengan *ghazwah*, ada juga dengan mengirimkan pasukan disebut dengan *saraya*. Pasukan yang terdapat dalam satu *saraya* berjumlah dua puluh sampai seratus.²¹

Pada ayat utama ini Allah ta'ala menjelaskan bahwa kelemahan kaum kafir terletak pada ketidapahaman mereka dalam berperang. Mereka hanya mengandalkan jumlah pasukan yang banyak, sedangkan mukminin selain memperjuangan hak mereka juga mengharapkan kehidupan akhirat yang jauh lebih kekal dan abadi. Kaum kafir itu berperang karena takut kalau harta kekayaan mereka dirampas. Namun, ketika mereka merasa tidak mampu menghadapi kaum mukmin maka mereka lari ketakutan menyelamatkan diri.²²

Adapun mukmin tidak akan meninggalkan medan pertempuran sekalipun mereka harus menghadapi kematian, bahkan kematian di medan perang itulah harapan dan cita-cita mereka, sehingga mereka tidak takut mati. Syahid menjadi cita-cita, sebab dengan demikian mereka memperoleh ridho dari Allah ta'ala dan masuk surganya tanpa dihisap.

Oleh karena itu mereka tidak takut mati dan tidak pernah gentar menghadapi musuh sekalipun jumlah mereka jauh lebih banyak. Khalid bin Walid pernah berkata kepada pasukan kafir dalam salah satu pertempuran: “*saya datang menghadapi kalian dengan pasukan yang mencintai kematian, sedangkan kalian mencintai kehidupan*”²³

²¹ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4892

²² Op. Cit Hal 4893

²³ Op. Cit Hal 4894

9. Surat Al-Anfal Ayat 12

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَفَرُوا الزُّعْبَ فَأَصْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَصْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah berîmân". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggAllah ta'ala kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.²⁴

Allah ta'ala menarangkan bahwa dia tidak mewahyukan kepada malaikat “bahwa saya bersamu dalam bentuk dukungan dan pertolongan, maka *فاثبتوا الذين ءامنوا* maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah berîmân, maknanya lindungilah tekad mukmin dan kuatkanlah hati mereka, jadikanlah hati mereka terikat, sehingga tidak takut terhadap isu yang dilempar musuh.

Ditambah lagi: “Jangan kamu menduga bahwa jumlah tentara yang banyak dan persenjataan yang lengkap merupakan syarat mutlak untuk meraih kemenangan, tidak, kerana kemenangan yang hakiki itu selamanya berasal dari Allah ta'ala. “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak atas izin Allah ta'ala. Dan Allah ta'ala beserta orang-orang yang sabar.” (QS al-Baqarah [2]: 249)

Ayat ini diungkapkan karena jumlah mukmin dengan kafir tidak berimbang dan membutuhkan bantuan dari Allah ta'ala. Kita katakan bahwa terkadang Allah ta'ala akan campur tangan

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 179

apabila ada hal yang harus dituntaskan berada di atas kemampuan manusia.²⁵

Penggalan selanjutnya berbunyi: *“kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah ta’ala kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.”* Bila Allah ta’ala memberikan rasa takut di dalam hati para musuh walaupun mereka memiliki jumlah besar dan persenjataan lengkap, maka niscaya musuh itu kan lari ketakutan. Hal itu telah terjadi pada sebagian orang kafir.

Pada zaman dahulu alat peperangan terdiri dari pedang, panah dan tombak. Para serdadu sangat membutuhkan kepala untuk memutar otak, tangan serta jari untuk memegang alat perang. Untuk itu Allah ta’ala memperingatkan dua posisi penting bagi mukmin yang harus dipenggal, *maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap jari mereka.*

Pemukulan di atas leher ialah memukul kepala yang menyebabkan hilangnya kemampuan berfikir atau bahkan melenyapkan kehidupan seseorang. Pemukulan di jari maksudnya memotong tangan-tangan mereka, karena dengan pemotongan ini menyebabkan musuh lemah untuk bertempur.²⁶

10. Surat Al-Anfal Ayat 15

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْاَدْبَارَ ﴿١٥﴾

²⁵ Muhammad Muthawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4600

²⁶ Muhammad Muthawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4601

Hai orang-orang yang berîmân, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur).²⁷

Perlu untuk diketahui bahwa panggilan Allah ta'ala untuk orang mukmin, dikaitkan dengan dua hal: *pertama*, berkaitan dengan keîmânan dan konsekuensinya. *Kedua*, berkaitan dengan penepatan îmân itu sendiri.

Sebagian bertanya: bagaîmâna Allah ta'ala memanggil orang yang berîmân untuk berîmân? Jawabannya: mereka belum sadar bahwa ketika Allah ta'ala berbicara dengan mukmin, dia mengetahui kalau mereka telah berîmân dengan benar, namun perubahan waktu dapat merubah dapat saja mengajak mereka untuk meninggalkan beberapa ajakan îmân atau dalam arti lain, ciptakanlah terus îmân yang baru yang selalu terkait antara hari ini dengan yang akan datang, agar îmân itu abadi di dalam hati.²⁸

Apabila setelah kalimat, *hai orang-orang yang berîmân* berisikan perintah, maka perintah itu harus dikerjakan. Karena perintah itu merupakan konsekuensi îmân, baik berkaitan dengan hukum ataupun etika. Maknanya, wahai orang yang percaya kepada-Ku sebagai pelindung yang kuasa lagi bijaksana, yakinlah terhadap setiap perintah yang aku keluarkan, tidak sedikit mashlahat pun yang aku ambil. Karena sifat *kamal*-Ku itu abadi. Bila ku perintahkan, maka perintah itu akan kembali manfaatnya kepadamu.

Hai orang-orang yang berîmân, merupakan sumber hukum, maka jangan cari alasan hukum di balik itu. Bila diusahakan mencarinya, maka kamu sama dengan non muslim.

²⁷ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 187

²⁸ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4605

Sebagai contoh, seorang muslim ketika ia mendengar perintah menjauhi minuman keras, dia melaksanakan perintah tersebut karena Allah ta'ala. Walaupun setelah itu non muslim mengetahui melalui analisa kedokteran bahwa minuman keras itu berbahaya, mereka pun meninggalkannya. Apakah tidak minum itu bersumber dari îmân? Tidak.

Jadi, mukmin melaksanakan perintah itu bersumber dari Allah ta'ala bukan esensi hukum itu sendiri. Mukmin melaksanakan amal saleh tanpa mencari alasan dan hikmah dibelakangnya. Sebagai contoh, bahwa faedah puasa adalah orang kaya mencicipi pahitnya kelaparan, dan mengasihi kaum fakir. Dijawab, perkataan itu benar, karena ada hikmah yang dipetikanya, tapi bagaimana dengan puasa orang miskin yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, apakah sebaiknya dia tidak berpuasa?

Dalam ayat utama ini, Allah ta'ala menyatakan bahwa selama kamu telah berîmân kepada-Ku sebagai pelindung, maka kamu harus membela manhaj ku, karena hal ini juga mewujudkan mashlahatmu. Karena dengan îmânmu kepada Allah ta'ala maka semua manusia akan menikmati kebaikan yang kamu perbuat.²⁹

11. Surat Al-Anfal Ayat 20

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

Hai orang-orang yang berîmân, taatlah kepada Allah ta'ala dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).³⁰

²⁹ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4606

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 179

Panggilan ini jelas bersumber dari Allah ta'ala kepada mukminin. Perintah itu berisikan kepatuhan kepada Allah ta'ala dan Rasulullah. Karena î mân merupakan keyakinan yang mantab di dalam hati kepada Allah ta'ala, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qada qadar maka kewajiban seorang mukmin melaksanakan kosekuensi iaman itu. kosekuensi î mân atau permintaan î mân itu ialah melaksanakan taklif manhaj yang datang dari Allah ta'ala, dan dari sang penyampai yaitu Rasulullah.

Dalam ayat ini Allah ta'ala meyatukan keridaan Allah ta'ala dan rasul-Nya menjadi satu ridho. Setiap mukmin bersumpah bahwa dia tidak akan berbuat yang bertentangan dengan î mân hanya mecariridho mukmin, karena di sana terdapatridho yang tinggi yaituridhoa untuk memelihara pelaksanaan manhaj yang diturunkan Allah ta'ala melalui Rasulullah. Di sana terdapat zat maha tahu yang memantau setiap tingkah laku, untuk mengetahui yang terlihat dan yang tersembunyi.

Kalaulah kehidupan ini diserahkan kepada manusia, niscaya mereka akan saling menyerang dengan kekuatan yang mereka miliki. Tapi berkat î mân, kita mengetahui bahwa kita berada di bawah penguasaan Allah ta'ala. Siapa saja yang menzlimi saudaranya Allah ta'ala mengampuni orang yang dizolimi. Allah ta'ala adalah pelindung bagi yang yang terzolimi, dia tidak mengampuni orang menzolimi akan tetapi menyiksanya.³¹

12. Surat Al-Anfal Ayat 24

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيبُوْا لِّلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تُحْيِيْكُمْ وَاَعْلَمُوْا
 اَنَّ اللّٰهَ يَخُوْلُ بَيْنَ اَلْمَرْءِ وَقَلْبِهٖۤ وَاَنَّهُۥٓ اِلَيْهٖ تُحْشَرُوْنَ ﴿٢٤﴾

³¹ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4628

Hai orang-orang yang berîmân, penuhilah seruan Allah ta'ala dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah ta'ala membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.³²

Makna ayat ini adalah ikutilah Allah ta'ala secara syariat, dan Rasulullah sebagai penyampai. Tujuan syariat dan tabligh adalah satu. Tidak ada tabligh dari rasul kecuali sesuai dengan syariat Allah ta'ala. Rasulullah tidak mengeluarkan syariat dari dirinya sendiri, tapi menerima syariat dari Allah ta'ala, dengan firman-Nya: *“apa yang diberikan rasul kepada mu terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah ta'ala, sesungguhnya Allah ta'ala sangat keras hukuman-Nya.”*(QS al-Hasyr [59]: 7)

Allah ta'ala telah menurunkan manhaj agar kehidupan ini saling mendukung. *“Hai orang-orang yang berîmân, penuhilah seruan Allah ta'ala dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu”* panggilan itu bersumber dari Allah ta'ala ditunjukkan kepada kaum mukmin saja. Allah ta'ala tidak meminta hal itu kepada orang yang tidak berîmân. Dia minta itu bila kamu berada dalam perinduan îmân, bila akal mu telah mendapat hidayah, bila kamu yakin apa yang dipinta Allah ta'ala adalah suatu yang bermanfaat bukan sesuatu yang sia-sia. Bahkan perintah itu dilaksanakan, karena kamu berîmân kepadanya sebagai pelindung sang pencipta, pemberi rezeki, maha bijaksana, dan maha adil.³³

Hai orang-orang yang berîmân, penuhilah seruan Allah ta'ala dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu. Ajakan yang dipinta itu manfaatnya

³² Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 179

³³ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4640

kembali kepada diri sendiri dan siapa saja yang yang tidak memenuhi ajakan tersebut, maka ia dinilai sebagai orang bodoh.

Sebenarnya syariat Allah ta'ala tidak pernah bertentangan dengan diri manusia, hanya nafsulah itulah yang membuat pertentangan itu terjadi. Sedangkan sesuatu yang tidak terdapat campur tangan nafsu di situ, maka manusia akan menjalaninya sesuai dengan apa yang diciptakan Allah ta'ala. Syariat hanya masuk dalam lingkaran nafsu. Sedangkan hal yang tidak terdapat nafsu, maka kerja sama manusia untuk menghancurkan masuk bersama.³⁴

13. Surat Al-Anfal Ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Hai orang-orang yang berîmân, janganlah kamu mengkhianati Allah ta'ala dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.³⁵

Khianat lawan katanya *amanat*. Amanat ialah sesuatu yang dititipkan kepada seseorang kepada orang lain tanpa saksi dan dokumen yang lengkap, tapi semuanya tergantung kepada kejujuran orang itu, bila dia berkehendak dia dapat mengakui amanat itu atau mengingkarinya. Itu karena amanat tidak memiliki dokumen dan saksi.

Di sini Allah ta'ala berfirman: “*Hai orang-orang yang berîmân, janganlah kamu mengkhianati Allah ta'ala dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui*”.

³⁴ Op. Cit Hal 4645

³⁵ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 180

Janganlah sekali-kali kamu mengkhianati Allah ta'ala dan rasul serta mengkhianati amanat yang dititipkan kepadamu. Dalam hal ini kamu tidak memiliki alasan kecuali ikhtiarmu. Bila kamu berkehendak, kamu dapat melaksanakannya dan bila tidak, maka bila tidak kamu dapat meninggalkannya.

Seluruh manusia dilarang untuk mengkhianati amanat yang telah diikat antara dirinya dengan Allah ta'ala. Hal itu dipesan karena manusia dapat saja menyeleweng akibat tidak dapat memiliki perlindungan *îmân* di hatinya atas perbuatan batin. Kerena setiap kejahatan *zahir* terwujud berkat niat didalam batin.³⁶

Selama muslim telah ber*îmân* kepada Allah ta'ala sebagai pelindung atas pilihan sendiri, maka laksanakanlah dengan teguh segala sesuatu yang datang dari zat yang kamu *îmâni*. Diketahui bersama bahwa *îmân* merupakan alasan atas setiap taklif.

Sebagai contoh, kamu melaksanakan salat lima waktu karena Allah ta'ala memerintahkan hal itu. Kamu puasa karena Allah ta'ala memerintahkan hal itu, bila kemudian kamu menemukan dalam puasa terdapat hikmah maka hal itu pembahasan lain. Walau demikian puasa tetap dilakukan karena Allah ta'ala memerintahkannya. Untuk itu alasan pelaksanaan hukum ialah *îmân* atau keyakinan kepada pembuat hukum.³⁷

Îmân merupakan amanat, ketika seorang muslim ber*îmân* bahwa tidak ada pelindung selain Allah ta'ala, maka hal itu merupakan amanat *îmân* agar jangan menjadikan makhluk sebagai penguasamu kecuali *wala* itu bagian dari mengikuti manhaj Allah ta'ala. Dia merupakan amanat syahadat. Sedangkan amanat rasul ialah keteguhan

³⁶ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4663

³⁷ Op. Cit Hal 4664

dalam melaksanakan setiap apa yang disampaikan dari Allah ta'ala seada semampunya.

Jadi, menjaga amanat Allah ta'ala dengan cara berpegang teguh terhadap kalimat tauhid bahwa tiada pelindung selain Allah ta'ala. Jangan pernah berkeyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan dirimu, atau menyebabkan kamu mendapatkan mudarat atau manfaat. Jangan pernah menduga bahwa mashlahat muterwujud berkat jauhnya kamu dari Allah ta'ala. Segala sesuatu berada di tangan Allah ta'ala.

Puncak amanat adalah ialah îmân kepada Allah ta'ala dan îmân kepada rasulnya. Allah ta'ala telah menetapkan hukum-hukum dan ketika kita terima atas dasar îmân, maka statusnya adalah amanat. Memperlakukan amanat itu dengan melaksanakannya secara lengkap dan tanpa kekurangan, walaupun banyak gangguan.³⁸

Kemudian amanat meluas kepada segala sesuatu, seperti amanat menjaga etik majlis. Tidak dibenarkan seseorang untuk menyebarkan rahasia majlis kepada orang lain.³⁹

14. Surat Al-Anfal Ayat 29

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِنْ تَتَّقُوا اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقٰنًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang berîmân, jika kamu bertaqwa kepada Allah ta'ala, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah ta'ala mempunyai karunia yang besar.⁴⁰

Allah ta'ala memulai ayat ini dengan panggilan îmân, dilanjutkan dengan pesan bila kamu bertakwa akan mendapatkan

³⁸ Op. Cit Hal 4666

³⁹ Op. Cit Hal 4669

⁴⁰ Ibid

furqan dan dihapus kesalahan, serta diampuni Allah ta'ala dosa-dosamu karena dia maha mulia dan pemilik fadhilah yang besar.

Arti takwa di sini ialah tetap konsisten dalam menjalankan perintah tuhan. Puncak dari konsistensi ini ialah berîmân kepada Allah ta'ala. Bila îmân dan konsistensi terwujud, dapat dipastikan bahwa janji Allah ta'ala ini akan terlaksana.

Bila kita bertakwa apakah masih memiliki kesalahan, maksud bertakwa di sini adalah benar-benar berîmân kepada-Nya. Bila hal itu dilakukan, maka Allah ta'ala akan mengampuni segala kesalahan, baik dosa kecil maupun besar, karena kemaksiatan tidak membahayakan pemiliknya bila ia berîmân, bahwa dia akan dimaafkan oleh Allah ta'ala dan mengampuninya.⁴¹

15. Surat Al-Anfal Ayat 41

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَآبِئِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah ta'ala, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu berîmân kepada Allah ta'ala dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah ta'ala Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴²

Ayat ini menerangkan bahwa Allah ta'ala menerima seperlima dari harta dan empat perlimala lagi dibagi-bagikan kepada mujahidin. Namun ulama berbeda pendapat dalam pendapat ini.

⁴¹ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4707

⁴² Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 181

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama, yang jelas adalah bahwa *ghanimah* itu dibagi kepada lima kelompok. Adapun pendapat yang kuat dari pembagian tersebut adalah pendapat pertama yang menerangkan bahwa seperlima pertama dibagi-bagi untuk Allah ta'ala, rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, sedangkan yang empat perlima lagi dibagi-bagi untuk mujahid.

Kemudian Allah ta'ala berfirman *jika kamu berîmân kepada Allah ta'ala*. Penyebutan kata “îmân” di sini merupakan peringatan agar keîmânan mujahidin tidak terganggu atau rusak hanya karena harta rampasan perang. Seseorang yang merasa tidak puas dengan pembagian ini berarti telah tercemari keîmânannya. Karena Allah ta'ala-lah yang menetapkan pembagian ini, dan dia pula yang menolong mereka sehingga dapat memenangkan pertarungan. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak menerima pembagian tersebut.

Jadi, kesimpulan îmân juga terletak pada kesiapan untuk menerima ketentuan Allah ta'ala tersebut.⁴³

16. Surat Al-Anfal Ayat 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Hai orang-orang yang berîmân. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah ta'ala sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.⁴⁴

Makna kata *fiatan* (pasukan) berarti sekelompok individu yang mempersiapkan dirinya menuju medan pertempuran. Jadi, bukan sekedar sekelompok orang biasa. Sebab, dalam pasukan perang, setiap

⁴³ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4781

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 181

dari mereka memiliki kaitan satu sama lainnya sebagai *team work*, karena mereka saling melindungi.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kedua pasukan itu sudah saling berhadap-hadapan dan Allah ta'ala memerintahkan pasukan muslimin untuk bertahan pada posisi masing-masing, sebab pertahanan yang kuat akan menggoyahkan keyakinan lawan dan menimbulkan ketakutan, sedangkan kelemahan pertahanan adalah awal dari kekalahan dan menimbulkan keyakinan pada lawan. Kekuatan pertahanan harus dilatih sebelum maju ke medan perang. Dengan dibantu strategi yang jitu dan persenjataan yang lengkap niscaya pertempuran akan dapat dimenangkan.

Perintah Allah ta'ala kepada muslimin untuk bertahan bukanlah berarti tanpa perlawanan, akan tetapi bertahan dalam perlawanan dan tidak gentar dengan segala cobaan yang terjadi di medan perang. Makna bertahan dalam ayat ini juga berarti bahwa pasukan muslimin harus mempersiapkan strategi dan kekuatan sebelum berangkat ke medan perang. Jika jumlah musuh besar, maka persiapan pun juga harus lebih baik dan matang.

Kemudian Allah ta'ala memerintahkan muslimin untuk berzikir atau mengingatnya sebagai motivasi mereka, bahwa dalam berperangan itu mereka tidak sendirian, akan tetapi Allah ta'ala selalu bersama mereka. Sebab Allah ta'ala maha kuasa untuk memenangkan kaum muslimin dalam perang itu.

Pada ayat ini pula Allah ta'ala menegaskan kepada seluruh kaum muslimin bahwa Allah ta'ala adalah pencipta seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, mengapa kamu takut kepada makhluk Allah ta'ala ketika berhadapan di medan perang, padahal kamu bersamanya. Maka mintalah pertolongan kepadanya, berzikirlah hanya kepadanya. Dengan demikian Allah ta'ala akan

menolong mu kapan dan di mana saja. Hanya dengan terus berzikir sajalah keîmânan seseorang semakin kuat hingga menimbulkan rasa keberanian dalam jiwa dan selanjutnya dia akan mendapatkan kemenangan.

Dengan demikian, niscaya Allah ta'ala menolong orang-orang yang berîmân dan selalu mengingatnya.⁴⁵

17. Surat Al-Anfal Ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ
مِنْ وَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ
النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berîmân dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah ta'ala dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang berîmân, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah ta'ala Maha melihat apa yang kamu kerjakan.⁴⁶

Golongan pertama yang disebutkan dalam ayat ini yaitu muhajirin. *Sesungguhnya orang-orang yang berîmân dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah ta'ala.*

⁴⁵ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4718

⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syamil Qur'an, 2010) Hal 181

Kedua, Anshar, *dan orang-orang yang memberi tempat tinggal dan pertolongan*. Kemudian Allah ta'ala menyatukan Muhajirin dan Anshar, *mereka itu satu sama lainnya melindungi*.

Ketika kaum Muhajirin datang dari Makkah dengan meninggalkan istri-istri mereka di Mekah, maka kaum Anshar dengan senang hati menceraikan istri mereka salah satu istrinya agar dapat dinikahi oleh saudaranya yang datang dari Makkah itu. Bahkan mereka mengatakan kepada saudara-saudara mereka dari kaum Muhajirin: “Lihatlah dari istri-istriku ini, yang mana kamu sukai maka aku kan menceraikannya agar kamu dapat nikahi”. Semua pengorbanan ini mustahil dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat. Semua itu menghilangkan kesenjangan sosial yang biasanya terjadi di antara kaum pendatang dan pribumi⁴⁷

Golongan ketiga adalah sebagaimana ditegaskan dalam ayat “*dan orang-orang yang berimân tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban atasmu untuk melindungi mereka sebelum berhijrah*”

Mereka itulah orang-orang yang berimân dan telah meninggalkan agama nenek moyangnya akan tetapi belum berhijrah dan tidak meninggalkan tanah airnya. Mereka juga memiliki kelebihan yang patut dipuji yaitu berimân kepada Allah ta'ala sekalipun tidak ikut berhijrah bersama nabi. Oleh karena itu, Allah ta'ala menegaskan bahwa selama mereka belum berhijrah maka tidak ada kewajiban nabi untuk melindungi mereka dari segala intimidasi kaum kafir Qurasy.

Hijrah yang dilakukan Rasulullah bersama para sahabatnya, karena ada intimidasi dari kaum kafir Qurasy Mekah yang mengancam keselamatan para sahabat beliau. Sekiranya tidak terjadi

⁴⁷ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4818

kekerasan dan penduduk Makkah mau berîmân, maka tidak akan pernah terjadi yang namanya hijrah.⁴⁸

18. Surat Al-Anfal Ayat 74

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang berîmân dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah ta'ala, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar berîmân. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.⁴⁹

Pada ayat ini Allah ta'ala menjelaskannya secara terpisah agar pernyataan itu semakin kuat bagi orang-orang yang membacanya. Mereka itulah yang memiliki kekuatan îmân yang sebenarnya yang tidak dimiliki oleh kelompok lain.

Pada ayat ini Allah ta'ala menjelaskan tentang pahala yang mereka terima. Yaitu ampunan dari Allah ta'ala yang membuat dosa-dosa mereka dihapuskan. Selain itu mereka juga mendapatkan nikmat syurga. Jadi seakan-akan ayat terdahulu menjelaskan masalah perlindungan satu sama lain, dan ayat ini menjelaskan pahala yang akan mereka dapatkan dari persatuan itu sendiri.

Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan walau sekecil apapun. Tidak ada orang yang seperti rasul yang terpelihara dari dosa. Oleh karena itu, Allah ta'ala menghapuskan dosa-dosa yang disebutkan dalam ayat ini sekecil apapun dosa mereka. Kemudian dia menggantikannya dengan rezeki yang berlimpah baik yang berupa harta benda maupun setiap yang membawa manfaat bagi manusia. Istiqamah dalam menjalankan perintah agama, ilmu dan ketakwaan

⁴⁸ Op. Cit Hal 4819

⁴⁹ Loc.Cit Hal 186

termasuk rezeki, demikian juga dengan segala kelebihan yang dimiliki.⁵⁰

19. Surat Al-Anfal Ayat 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولَٰئِكَ
الَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضِهِمْ أَوْلَىٰ بِنَبِيِّ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Dan orang-orang yang berîmân sesudah itu Kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu Maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah ta'ala. Sesungguhnya Allah ta'ala Maha mengetahui segala sesuatu.⁵¹

Orang yang berîmân, berhijrah dan berjihad di jalan Allah ta'ala juga mendapatkan rezeki yang mulia. Demikianlah Allah ta'ala menjelaskan kedudukan setiap orang yang berîmân bahwa mereka mendapat nikmat tersendiri sesuai dengan kedudukannya. Orang-orang yang berîmân kepada Allah ta'ala adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepadanya.

Dalam kehidupan ini kita lihat bahwa manusia dalam hal-hal tertentu diciptakan oleh Allah ta'ala dalam keadaan dipaksa untuk tunduk kepadanya, namun dalam banyak hal manusia diberikan hak untuk memilih antara melaksanakan atau meninggalkan sesuatu. Tentu, orang yang berîmân kepada Allah ta'ala akan memilih untuk menuruti semua perintah Allah ta'ala.

Keîmânan yang sesungguhnya adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah ta'ala dalam hati yang paling dalam. Mengîmâni setiap sifat Allah ta'ala yang sempurna serta meyakini bahwa Allah ta'ala adalah pencipta alam semesta, sedangkan kita adalah makhluknya yang

⁵⁰ Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4825

⁵¹ Op. Cit Hal 186

datang ke bumi ini. Segala kebutuhan manusia telah disiapkan oleh Allah ta'ala, sehingga tidak ada sesuatu yang mereka butuhkan melainkan telah disediakan. Dengan demikian seakan-akan Allah ta'ala memaksa kita untuk tunduk kepada rahmatnya.

Cinta pertama seorang muslim tertuju kepada Allah ta'ala, setelah itu dia mencintai tanah air, keluarga dan harta yang ia miliki. Artinya prioritas cinta pertama seorang mukmin tertuju kepada Allah ta'ala, sehingga seseorang mampu meninggalkan harta, keluarga dan tanah airnya ketika *îmân* memanggilnya untuk berjihad.

Seorang mukmin sejati akan menggunakan hak pilihnya untuk memilih apa yang dikehendaki oleh Allah ta'ala. Sedangkan seluruh yang ia miliki, dia gunakan dalam rangka untuk meningkatkan ketakwaannya kepada Allah ta'ala. Demikianlah yang dilakukan oleh sahabat nabi yang hijrah dan meninggalkan sanak famili serta hartanya di Mekah untuk hijrah ke Madinah.

Jadi, mukmin sejati adalah orang yang mendahulukan kehendak Allah ta'ala di atas kehendak pribadinya. Mereka sepenuhnya tunduk dan patuh terhadap perintahnya. Cinta mereka hanya tercurahkan kepada Allah ta'ala sehingga seluruh kegiatan mereka laksanakan semata-mata karena Allah ta'ala. Oleh karena itu Allah ta'ala mengakhiri surat al-Anfal ini dengan ayat: *sesungguhnya Allah ta'ala maha mengetahui segala sesuatu*” (QS al-Anfal [8]: 75)⁵²

⁵² Muhammad Muthawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rowi*, (Kairo: Daar Akhbarul Yaum) 1991 M Hal 4829

B. Konsep Keimanan Dalam Surat *al-Anfal*.⁵³

Penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Iman dalam surat al-Anfal di atas, dapat dipahami ada beberapa pembahasan dalam keimanan yang ada dalam surat al-Anfal, di antara pembahasan itu antara lain.

1) Keimanan Seorang Mukmin.

Pembahasan keimanan seorang mukmin di dalam surat al-Anfal terdapat beberapa turunan, di antara turunannya sebagai berikut ini :

- a) Sifat-sifat orang beriman
- b) Komitmen orang yang beriman untuk senantiasa taat kepada Allah dan rasulnya dan penjelasan tentang taqwa dan larangan khianat terhadap amanah.
- c) Kiat-kiat yang harus ditempuh untuk mendapat pertolongan.
- d) Penjelasan tentang kaidah-kaidah perdamaian dan berperangan dan perjanjian damai.

2) Perang Badar.

Pembahasan mengenai perang Badar dalam surat al-Anfal di antaranya sebagai berikut ini :

- a) Pembahasan tentang perang Badar dan yang terjadi terhadap orang yang beriman.
- b) Diharamkannya lari dari berperangan dan karunia Allah kepada orang yang beriman berupa pertolongan dan kemenangan.
- c) Konsep pembagian harta rampasan perang Badar dan peringatan terhadap apa yang terjadi di medan peperangan.

3) Masyarakat Islam.

Pembahasan terkait dengan masyarakat Islam antara hubungan kaum Anshor dan Muhajirin dalam surat al-Anfal tentang kaidah-kaidah hubungan masyarakat Islam antara Muhajirin dan Anshor.

⁵³ Musthofa Muslim. 2010. *At Tafsir Al Maudhu'i suroh Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: Darul Qolam. Cet. 1 hlm. 136-173.